

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara tropis yang memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi dan termasuk dalam delapan negara mega biodiversitas (*Megabiodiversity Country*) di dunia. Keanekaragaman hayati tersebut meliputi tumbuhan dan hewan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, Indonesia menempati urutan ke-4 dunia untuk keanekaragaman spesies tumbuhan yaitu memiliki kurang lebih 38.000 spesies. Keanekaragaman spesies tumbuhan tersebut tergambar pada hutan-hutan yang tersebar di seluruh Indonesia (Indrawan *et al.* 2007).

Seiring berjalannya waktu sumber daya vegetasi di semua wilayah di Indonesia pada umumnya dan pada bentang lahan (lanskap) terfragmentasi khususnya, menurun pada tingkat yang mengkhawatirkan karena perkembangan peradaban, peningkatan kesejahteraan hidup, peningkatan jumlah penduduk, pembangunan di berbagai sektor kehidupan, yang diikuti dengan deforestasi dan degradasi lahan yang berdampak pada hilangnya keanekaragaman spesies tumbuhan (Banilodu. 2014). Selain itu, upaya konservasi terhadap kawasan-kawasan hutan yang memiliki keanekaragaman spesies yang tinggi kurang mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dan semakin mengalami ketidak pastian. Hal tersebut mendorong timbulnya praktek eksploitasi terhadap sumberdaya hutan seperti illegal logging, konversi kawasan hutan,

perambahan, kebakaran hutan dan sebagainya, yang diyakini telah mengancam keanekaragaman spesies tumbuhan. Demikian halnya pada ekosistem hutan tropis perbukitan Kurubhoko, Ngada, Nusa Tenggara Timur.

Kawasan hutan tropis Kurubhoko, secara administratif termasuk dalam wilayah Desa Nginamanu Kecamatan Wolomeze Kabupaten Ngada propinsi Nusa Tenggara Timur. Kawasan hutan ini menutupi lereng-lereng perbukitan dengan luas wilayah mencapai 316 ha, yang terdiri dari tipe ekosistem bekas kampung, bekas kebun, padang rumput, hutan alam, dan hutan regenerasi yang selama kurun waktu tertentu telah mengalami pertumbuhan dan regenerasi berbagai spesies tumbuhan dengan peningkatan jumlah semaian dan anakan pohon yang sebagian besar merupakan spesies masukan dari luar. Hutan tropis di perbukitan Kurubhoko, dalam 30 tahun terakhir telah mengalami deforestasi, degradasi, dan telah pula dilakukan reboisasi pada beberapa dekade lalu (komunikasi langsung dengan tua adat, Yoseph Lemi dan Kosmas Pewa, 18 Mei 2018).

Pada tahun 2014, di daerah tersebut masuk suatu Lembaga Swadaya Masyarakat Puge figo yang berada di bawah Asosiasi Cœur de Foret, Prancis dengan kegiatan utama bergerak di bidang pertanaman tumbuhan aromatik pada area terbuka sebagai area bekas lahan reboisasi oleh pemerintah pada tahun 2008-2009, area bekas kebun, dan bekas kampung yang pada tahun 2000-an masyarakat telah pindah ke wilayah yang lebih rendah. Selain itu, keberadaan Yayasan Puge Figo menyadari

betapa pentingnya melakukan perlindungan dan pelestarian hutan sekunder yang telah terbentuk di area hutan alam dan bekas kebun di perbukitan Kurubhoko. Dalam pengelolaannya, Yayasan Puge Figo bersama Couer de Forest, Prancis, melibatkan masyarakat lokal di desa Nginamanu melalui eksploitasi sumber daya alam yang berkelanjutan. Untuk mencapai tujuan ini, Puge Figo lebih memusatkan dukungan pada produksi hasil hutan non-kayu, reboisasi dan kampanye peningkatan kesadaran masyarakat melalui desa, gereja dan sekolah.

Pengamatan lapangan, menunjukkan bahwa ekosistem hutan alam dan bekas kebun Kurubhoko tidak luput dari berbagai tekanan manusia (antropogenik) dan memiliki tingkat kerusakan yang cukup tinggi akibat pembakaran yang tidak terkendali, erosi, hilangnya populasi pohon dan degenerasi lahan. Selain itu, intervensi manusia pada ekosistem hutan alam dan bekas kebun terutama tentang panen kayu manis, pengumpul madu, memanfaatkan pohon untuk kayu bangunan, kayu bakar, dan kebutuhn lainnya seperti pemanfaatan tumbuhan sebagai obat-obatan tradisional dan juga pengambilan semaian dan anakan pohon untuk ditanam kembali. Demikian juga, kegiatan berburu yang dilakukan oleh masyarakat Soa dan sekitarnya yang selalu diawali dengan pembakaran padang rumput dan hutan telah meningkatkan luas lahan terbuka dan tidak adaptif bagi pertumbuhan dan perkembangan spesies tumbuhan. Kerusakan hutan tersebut berdampak pula pada pembukaan kenopi hutan yang berdampak munculnya spesies baru. seperti halnya

pada ekosistem bekas kebun Kurubhoko sebagai hutan sekunder. Dimana hutan sekunder telah mengalami regenerasi akibat gangguan alam dan faktor antropogenik dalam periode waktu tertentu, serta terdapat perbedaan signifikan pada struktur dan komposisi spesiesnya (Chokkalingam dan Jong. 2001) dalam Nurlita dan Mokodompit. (2016).

Inventarisasi dan penatagunaan hutan adalah usaha yang perlu ditingkatkan untuk memanfaatkan status kawasan hutan dan untuk melestarikan manfaat ekosistem dan keserasian tata lingkungan. Selain itu, kebijakan konservasi alam dan lingkungan hidup perlu diarahkan pada proses ekologi yang terjamin sehingga dapat menunjang sistem penyangga kehidupan, keanekaragaman sumber genetik serta pemanfaatan sumber daya alam hayati yang terkendali (Zain. 1998). Namun demikian, tekanan berbagai faktor pada kawasan hutan perbukitan Kurubhoko menimbulkan banyak lahan telah dijadikan perkebunan dengan sistem perladangan berpindah, kebakaran hutan dan padang rumput yang tidak terkendali, yang merupakan ancaman besar bagi hutan tropis alami di Kurubhoko dan berdampak besar terhadap kepunahan berbagai spesies tumbuhan.

Bertolak dari uraian di atas, maka untuk mendokumentasikan informasi yang cukup tentang sumber daya vegetasi, studi komposisi floristik adalah agenda (tema) penting yang perlu diperhatikan dalam memahami permasalahan kawasan hutan tropis terutama dalam hal tindakan pelestarian spesies tumbuhan melalui kajian

tentang Penilaian Keanekaragaman, Kelimpahan Relatif dan Distribusi Spesies Tumbuhan Di Kurubhoko, Ngada, Nusa Tenggara Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yakni :

- a. Berapakah nilai penting spesies tumbuhan penyusun ekosistem hutan alam dan ekosistem bekas kebun di Kurubhoko, Ngada, Nusa Tenggara Timur?
- b. Bagaimana keanekaragaman, kelimpahan relatif, dan distribusi spesies tumbuhan pada ekosistem hutan alam dan ekosistem bekas kebun di Kurubhoko, Ngada, Nusa Tenggara Timur?
- c. Bagaimana hubungan faktor abiotik (pH tanah, kelembapan tanah, karbon organik, intensitas cahaya dan kelembapan udara) terhadap keanekaragaman, kelimpahan relatif dan distribusi spesies tumbuhan di ekosistem hutan alam dan ekosistem bekas kebun di Kurubhoko, Ngada, Nusa Tenggara Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui nilai penting spesies tumbuhan di ekosistem hutan alam dan ekosistem bekas kebun di Kurubhoko, Ngada, Nusa Tenggara Timur.
- b. Untuk mengetahui tingkat keanekaragaman, kelimpahan relatif, dan distribusi spesies tumbuhan di ekosistem hutan alam dan ekosistem bekas kebun di Kurubhoko, Ngada, Nusa Tenggara Timur.

- c. Untuk menunjukkan hubungan antara faktor abiotik (pH tanah, kelembapan tanah, karbon organik, intensitas cahaya dan kelembapan udara) terhadap keanekaragaman, kelimpahan relatif, dan distribusi spesies tumbuhan dan pada ekosistem hutan alam dan ekosistem bekas kebun di Kurubhoko, Ngada, Nusa Tenggara Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yakni :

- a. Sebagai informasi bagi peneliti tentang keanekaragaman, kelimpahan relatif, dan distribusi spesies tumbuhan dan nilai penting spesies tumbuhan di ekosistem hutan alam dan ekosistem bekas kebun Kurubhoko, Ngada, Nusa Tenggara Timur.
- b. Sebagai acuan dalam perencanaan dan pengelolaan kawasan hutan Kurubhoko terutama bagi Yayasan Puge Figo sebagai pengelola saat ini.